

Hubungan Pernikahan Usia Dini dengan Risiko Tindak Kekerasan oleh Ibu pada Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Summersari Kecamatan Summersari Kabupaten Jember (*The Relation between Early Marriage and the Risk of Abusing by Mothers Towards her Preschoolers in Summersari, Jember*)

Putri Mareta Hertika, Lantin Sulistyorini, Emi Wuri Wuryaningsih
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember
Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Tegal Boto Jember Telp./Fax. (0331) 323450
email: ketua.psik@unej.ac.id

Abstract

Child abuse is arbitrarily action which can hurt children physically and psychologically. One of many causes of domestic violence towards children is early marriage. This research aimed to analysis the the relation between early marriage and the risk of abusing by mothers towards her preschoolers in Summersari, Jember. The research design was analytic survey using cross sectional approach. The number of sample was 77 people and taken by using purposive sample technique. The instruments to collect the data were validated and its reliability has been tested. The result of the research showed that the respondents who did early marriage had a risk of committing domestic violence up to 29.9% and only 20.8% did not have the risk. The result of chi square test showed that there was a relation between early marriage and the risk of abusing by mothers towards her preschoolers in Summersari, jember (p value = 0,015; CI= 95%) with OR = 3,528. There were numerous causes of child abuse the pressure from within the family and early marriage. The psychology of women who did an early marriage was not ready yet for it so that they tended to do child abuse. The solution for this problem was nurses could cooperate with related institution in the field to hold health training for teenagers related to the impact of early marriage and health training for parents related to how to raise their children.

Keywords: *Child abuse, early marriage, preschoolers*

Abstrak

Kekerasan pada anak adalah tindakan semena-mena yang dilakukan terhadap anak yang dapat menyakiti anak baik secara fisik maupun psikologis. Salah satu penyebab kekerasan pada anak adalah pernikahan usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pernikahan usia dini dengan risiko tindak kekerasan oleh ibu pada anak usia prasekolah di Kelurahan Summersari, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember. Desain penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel 77 orang dengan teknik pengambilan purposive sampling. Instrumen yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menikah usia dini berisiko melakukan tindak kekerasan sebesar 29,9% dan tidak berisiko sebesar 20,8%. Hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan antara pernikahan usia dini dengan risiko kekerasan oleh ibu pada anak usia prasekolah di Kelurahan Summersari, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember (p value = 0,015; CI= 95%) dengan OR = 3,528. Banyak penyebab kekerasan pada anak yaitu faktor tekanan dalam keluarga dan menikah dini. Wanita yang menikah pada usia dini psikologisnya belum matang sehingga berisiko melakukan tindak kekerasan pada anak. Solusi yang dapat dilakukan adalah perawat dapat bekerja sama dengan instansi-instansi terkait untuk mengadakan pendidikan kesehatan pada remaja tentang dampak pernikahan usia dini dan pendidikan kesehatan pada orang tua tentang cara mendidik anak yang baik.

Kata Kunci: kekerasan pada anak, pernikahan usia dini, usia prasekolah

Pendahuluan

Kondisi kesehatan anak saat ini menentukan masa depan bangsa, sehingga upaya peningkatan kualitas hidup anak perlu ditingkatkan secara optimal. Anak (0-18 tahun) berada pada tumbuh kembang yang sangat dipengaruhi oleh tiga kebutuhan dasar yaitu asuh, asih dan asah [1]. Tidak semua anak dapat memperoleh kebutuhan dasarnya secara layak, masih banyak anak mengalami perilaku yang tidak menyenangkan seperti tindak kekerasan dan penelantaran yang dilakukan oleh orang-orang terdekat [2]. Kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk tindakan atau perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, penelantaran, eksploitasi komersial atau eksploitasi lainnya, yang mengakibatkan cedera atau kerugian nyata atau potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab [1]. Faktor risiko terjadinya kekerasan pada anak sangat banyak yaitu risiko yang berasal dari anak, dari orang tua dan keluarga. Faktor yang menyebabkan orang tua melakukan tindak kekerasan adalah ibu yang telah bercerai, tidak matangnya psikologis seseorang, terdapat riwayat mengalami kekerasan pada masa lalu [3].

Kejadian kekerasan terhadap anak meningkat dari tahun ke tahun. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kekerasan pada anak di tahun 2010 sebanyak 171 kasus. Tahun 2011, tercatat sebanyak 2179 kasus, 2012 sebanyak 3512 kasus, 2013 sebanyak 4311, dan 2014 sebanyak 5066 kasus, dan pada April 2015 terjadi 6006 kasus kekerasan anak di Indonesia [4]. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Kabupaten Jember didapatkan data jumlah kasus kekerasan pada anak tahun 2014 berjumlah 80 kasus. Kekerasan seksual 60 kasus, kekerasan fisik 6 kasus, kekerasan emosional 6 kasus dan lain-lain 8 kasus. Kecamatan Sumpalsari adalah kecamatan paling tinggi untuk kasus kekerasan yaitu sejumlah 11 kasus. Semua responden mengaku mengetahui jika memukul atau membentak anak adalah hal yang tidak baik, responden melakukan kekerasan hanya ingin membuat efek jera pada anak.

Salah satu penyebab terjadinya kekerasan pada anak adalah pernikahan usia dini [5]. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan bahwa berdasarkan Undang-

Undang Perlindungan Anak, usia minimal perempuan dapat menikah adalah 18 tahun [6]. Batas usia dalam melangsungkan pernikahan adalah sangat penting. Hal ini karena pernikahan menghendaki kematangan fisik maupun psikologis. Dari segi mental seorang ibu yang hamil usia kurang dari 20 tahun belum siap melihat perubahan saat terjadi kehamilan dan berperan menjadi seorang ibu untuk anaknya serta menghadapi permasalahan-permasalahan dalam rumah tangganya [8].

Pernikahan usia dini memiliki dampak positif maupun negatif, dampak positif dari pernikahan usia dini adalah menghindari perbuatan zina [9]. Dampak negatif dari pernikahan usia dini terdapat dampak fisik yaitu kematian ibu dan bayi [10]. Dampak psikologis yaitu ibu yang hamil pada usia dini dapat mengalami trauma berkepanjangan dan krisis percaya diri [11]. Pernikahan pada usia dini juga dapat menyebabkan stress pengasuhan dikarenakan ibu pada usia muda masih kurang memahami bagaimana cara merawat anak. Stress pengasuhan yang dialami ibu akan berpengaruh terhadap tanggung jawab orang tua dalam merawat anaknya [12].

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pernikahan usia dini dengan risiko tindak kekerasan oleh ibu pada anak usia prasekolah di Kelurahan Sumpalsari, Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah survai analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah jumlah anak usia prasekolah yang berada di Kelurahan Sumpalsari, Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember pada bulan September 2015 yaitu sejumlah 641 anak. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 77 responden diambil dengan cara *purposive sampling*. Kriteria inklusi penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia 2-5 tahun dan merupakan anak kandung, ibu yang bersedia menjadi responden, ibu yang berdomisili di Kelurahan Sumpalsari.

Penelitian dilakukan pada Bulan Juni 2015 sampai dengan Juli 2016. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2016. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tentang risiko

kekerasan pada anak. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner dilaksanakan di Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember kepada 40 responden pada Mei 2016. Data dianalisis dengan menggunakan uji *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Etika penelitian pada penelitian ini adalah *informed consent*, kerahasiaan dan keanoniman, berkeadilan, dan keterbukaan.

Hasil Penelitian
Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia responden, usia suami responden, dan usia anak prasekolah di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember bulan Mei (n=77)

Usia	Rata-rata (Tahun)	Standar Deviasi	Minimal-Maksimal (Tahun)
Reponden (Ibu)	30,14	6,330	21-45
Suami	34,22	6,443	23-50
Anak	3,96	0,958	2-5

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden yaitu 30,14 tahun, dalam rentang usia 21-45 tahun. Usia suami responden memiliki rata-rata 34,22 tahun dengan rentang usia 23-50 tahun. Usia anak prasekolah memiliki rata-rata 3,96 tahun dengan rentang usia 2-5 tahun.

Tabel 2. Gambaran karakteristik responden berdasarkan suku responden dan suami di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember bulan Mei 2016 (n=77)

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Suku Responden	33	42,9
	Jawa	32	41,6
	Madura	12	15,6
	Jawa-Madura		
	Total	77	100
2	Suku Suami		
	Jawa	27	35,1
	Madura	38	49,4
	Jawa-Madura	12	15,6
	Total	77	100

Tabel 2 menunjukkan gambaran suku dari 77 responden paling tinggi adalah suku Jawa dengan persentase 42,9%, suku Madura 41,6%, dan suku Jawa-Madura sebesar 15,6%. Sedangkan pada suku suami responden paling tinggi adalah suku Madura yaitu sebesar 49,4%, suku Jawa 35,1%, dan suku Jawa-Madura sebesar 15,6%.

Tabel 3. Distribusi Gaya asuh orangtua pada Remaja di SMA Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Tahun 2016

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Pendidikan Responden		
	Tidak Tamat SD/SD	21	27,3
	SMP	22	29,9
	SMA	29	37,7
	Diploma/Sarjana	4	5,2
Total		77	100
2	Pendidikan Suami Responden		
	Tidak Tamat SD/SD	22	28,6
	SMP	14	18,2
	SMA	36	46,8
	Diploma/Sarjana	5	6,5
Total		77	100
3	Pekerjaan Responden		
	Petani/buruh	4	5,2
	PNS	0	0
	Ibu Rumah Tangga	62	76,5
	Pegawai Swasta	8	9,9
	Dagang	5	6,2
	Lain-Lain	2	2,5
Total		77	100
4	Pekerjaan Suami Responden		
	Petani/buruh	23	29,9
	PNS	10	13,0
	Pegawai Swasta	32	41,6
	Dagang	10	13,0
	Lain-Lain	2	2,6
Total		77	100

Tabel 4. Gambaran karakteristik responden berdasarkan penghasilan keluarga dalam sebulan, jumlah anak dan rencana kelahiran responden di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember bulan Mei 2016 (n=77)

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Penghasilan keluarga		
	a. <UMR Kab. Jember thn 2016 (1.629.000)	52	67,5
	b. ≥ UMR Kab. Jember thn 2016 (1.629.000)	25	32,5
	Total	77	100
2.	Jumlah anak		
	a. 1	16	20,8
	b. 2	43	55,8
	c. 3	17	22,1
	d. 4	1	1,3
	e. >4	0	0
	Total	77	100
3.	Rencana Kelahiran		
	a. Diinginkan	77	100
	b. Tidak diinginkan	0	0
	Total	77	100

Tabel 5. Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia pernikahan responden di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember bulan Mei 2016 (n=77)

No	Usia Pernikahan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tidak menikah usia dini	38	49,4
2	Menikah usia dini	39	50,6
	Total	77	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 77 responden 39 responden menikah dini dengan usia pertama menikah < 18 tahun dengan Persentase 50,6%. Dan responden yang tidak menikah usia dini dengan usia pertama menikah ≥ 18 tahun sebanyak 38 orang dengan Persentase 49,4%.

Tabel 6. Gambaran risiko perilaku kekerasan oleh ibu pada anak usia prasekolah di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember bulan Mei 2016 (n=77)

No	Risiko Kekerasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tidak berisiko	43	55,8
2	Berisiko	34	44,2
	Total	77	100

Tabel 7. Gambaran risiko indikator perilaku kekerasan (fisik, emosional dan pengabaian) oleh ibu pada anak usia prasekolah di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember bulan Mei 2016 (n=77)

No	Indikator Kekerasan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kekerasan Fisik		
	Tidak berisiko	48	62,3
	Berisiko	29	37,7
	Total	77	100
2	Kekerasan Emosional		
	Tidak berisiko	45	58,4
	Berisiko	32	41,6
	Total	77	100
3	Pengabaian		
	Tidak berisiko	38	49,4
	Berisiko	39	50,6
	Total	77	100

Tabel 7 menunjukkan persentase setiap indikator kekerasan. Risiko kekerasan fisik kategori tidak berisiko yaitu 62,3%, berisiko sebesar 37,7%, Risiko kekerasan emosional kategori tidak berisiko berjumlah 58,4%, berisiko sejumlah 41,6%, pengabaian kategori tidak berisiko sejumlah 49,4% dan berisiko berjumlah 50,6%.

Risiko kekerasan fisik dikategorikan tidak berisiko apabila nilai yang diperoleh < 23,05 dan berisiko apabila nilai yang diperoleh ≥ 23,05. Risiko kekerasan emosional dikategorikan tidak berisiko apabila nilai yang diperoleh < 33,81 dan berisiko apabila nilai yang diperoleh ≥ 32. Risiko pengabaian dikategorikan tidak berisiko apabila nilai yang diperoleh < 12, dan berisiko apabila nilai yang diperoleh ≥ 12.

Tabel 8. Gambaran hubungan pernikahan usia dini dengan risiko tindak kekerasan oleh ibu pada anak usia prasekolah di Kelurahan Sumpersari, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember bulan Mei 2016 (n=77)

Perilaku kekerasan	Pernikahan Dini		Total	(p value; CI 95%)
	Tidak Menikah Usia Dini	Menikah Usia Dini		
	n (%)	n (%)	n (%)	
Tidak berisiko	27 (35,1)	16 (20,8)	43 (55,8)	0,015
Berisiko	11 (14,3)	23 (29,9)	34 (44,2)	
Total	38 (49,4)	39 (50,6)	77 (100)	

Tabel 8 menunjukkan responden yang menikah usia dini lebih berisiko melakukan tindak kekerasan sejumlah 29,9%, dan untuk yang menikah usia dini yang tidak berisiko melakukan kekerasan sejumlah 20,8%. Responden yang tidak menikah usia dini tidak berisiko melakukan tindak kekerasan sejumlah 35,1% dan yang berisiko sejumlah 14,3%.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil analisis data diperoleh dari tabel 2x2 maka pembacaan tabel *p value* menggunakan nilai *continuity correction* [13]. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,015 kurang dari nilai α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan ada hubungan pernikahan usia dini dengan risiko tindak kekerasan oleh ibu pada anak usia prasekolah di Kelurahan Sumpersari, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember (*p value* 0,015; CI 95%).

Pembahasan

Karakteristik Responden

Rata-rata usia responden adalah 30,14 tahun dengan rentang usia antara 21-45 tahun. Masa dewasa dini biasanya dimulai sejak usia 18 tahun sampai dengan sekitar usia 40 tahun dan biasanya ditanda dengan selesainya pertumbuhan pubertas dan berkembangnya organ kelamin sehingga mampu memproduksi [28]. Tugas perkembangan keluarga yang memiliki anak usia prasekolah adalah memenuhi kebutuhan anggota keluarga seperti rumah,

ruang bermain, privasi, keamanan dan lain-lain, mensosialisasikan anak, mengintegrasikan anak yang baru sementara tetap memenuhi kebutuhan anak yang lain [15].

Suku Responden di Kelurahan Sumpersari, Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember memiliki jumlah yang tidak terpaut jauh antara suku Jawa dan Madura. Suku terbanyak adalah suku Jawa dengan persentase 42,9% dan suku Madura sebesar 41,6%. Suku suami responden sebagian besar adalah suku Madura yaitu 49,4% dan suku Jawa hanya 35,1%. Suku yang berkaitan dengan budaya dapat mempengaruhi sikap maupun perilaku seseorang [16]. Suku Madura memiliki pembawaan kaku dan kasar dalam diri orang Madura berpotensi memunculkan sikap dan perilaku apa adanya yang betul-betul merupakan ungkapan isi hati. Orang Madura akan bersikap, berkata dan berperilaku sesuai dengan apa yang dirasakan dalam hatinya, walaupun terkadang terkesan kurang mempedulikan perasaan orang lain [17]. Sedangkan pada suku Jawa tutur kata dan perbuatannya cenderung halus, menggunakan unggah-ungguh (tata-krama), dilandasi semangat persaudaraan dan tenggang rasa tinggi, terbuka dan mudah melakukan hubungan atau komunikasi dengan siapapun, hidup rukun, semangat kebersamaan tinggi, semangat gotong-royong tinggi, menghindari perselisihan atau konflik [18].

Pendidikan responden paling tinggi adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebesar 37,7%. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mampu mengetahui, memahami ataupun menganalisis apa yang disampaikan demikian sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan yang dimiliki maka semakin rendah atau tidak tahu pula seseorang mencerna apa yang menjadi isi pesan dari informasi khususnya dalam hal kerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak pra sekolah [20].

Pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga yaitu sebesar 76,6%. Hal ini dapat di kaitkan dengan masalah ekonomi, pekerjaan yang layak akan membantu perekonomian keluarga dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sehari-hari [19]. Penghasilan keluarga dalam sebulan responden sebagian besar dibawah Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Jember Rp. 1.629.000 sejumlah 67,5%. Kemiskinan merupakan salah satu faktor risiko terjadinya perilaku salah pada anak [21]. Penyebab orang

tua melakukan pengabaian pada anak adalah faktor ekonomi yang rendah dan koping individu yang tidak baik. Masalah keuangan seringkali mendorong timbulnya stress pada orangtua [20]. Aspek keuangan dapat berupa tingkat penghasilan keluarga yang rendah dan dihadapkan pada tuntutan kebutuhan yang tinggi [20]. Ketika mengalami kesulitan ekonomi, orangtua akan menjadi mudah marah, tertekan dan frustrasi, serta tekanan psikologis mereka akan menurunkan kemampuan pengasuhan yang akan berpengaruh pada kekerasan [23].

Jumlah anak paling banyak adalah 2 sejumlah 55,8%. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya program dari pemerintah, yaitu program Keluarga Berencana (KB). Program tersebut mengatur sebuah keluarga untuk hanya memiliki dua anak. Namun program ini belum sepenuhnya berhasil. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya pasangan yang memiliki anak lebih dari dua [12].

Rata-rata usia anak prasekolah adalah 3,961 tahun dengan rentang usia antara 2-5 tahun. Peningkatan kekerasan pada anak meningkat dari usia balita hingga mencapai usia lima tahun dan menurun pada usia selanjutnya. Puncak dari kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terjadi pada masa prasekolah yaitu usia lima tahun [24]. Kelahiran anak responden 100% diinginkan. Salah satu penyebab kekerasan pada anak adalah kelahiran anak yang tidak diharapkan atau hamil diluar nikah [25].

Rata-rata untuk pernikahan usia dini sejumlah 50,6% atau 39 responden dari 77 responden. Dampak dari perkawinan usia muda akan menimbulkan berbagai persoalan rumah tangga seperti pertengkaran, percecokan, bentrokan antar suami istri yang dapat mengakibatkan perceraian [7]. Hal tersebut dikarenakan belum matangnya psikologis pasangan suami isteri tersebut. Usia 21-25 tahun adalah usia yang ideal bagi perempuan untuk menikah, sedangkan untuk laki-laki usia ideal untuk menikah adalah umur 25-28 tahun. Hal tersebut dikarenakan organ reproduksi dan psikologis sudah berkembang dengan baik [27].

Semakin muda usia waktu menikah semakin besar kemungkinan akan terjadi perceraian. Sebenarnya bukan hanya usia menikah yang mempengaruhi pernikahan tetapi tingkat pendidikan, pendapatan, rendahnya tingkat sosial ekonomi, kehamilan diluar nikah, dan ketidak matangan emosional pasangan usia muda yang mempersulit kehidupan pernikahan [27].

Responden di Kelurahan Sumpersari, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember yang tidak menikah usia dini sejumlah 49,4%. Pasangan yang menikah pada usia yang matang memiliki kematangan emosi dan pikiran sehingga dapat berfikir secara baik dan objektif, serta memiliki sikap toleransi yang baik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dalam hubungan suami isteri sehingga hubungan pernikahan dapat berjalan dengan baik [28].

Hasil analisis univariat kekerasan pada anak di Kelurahan Sumpersari, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember yang menggunakan *cut of point* menunjukkan bahwa paling banyak responden tidak berisiko melakukan tindak kekerasan yaitu 55,8%. berisiko melakukan tindak kekerasan sejumlah 44,2%.

Jenis risiko kekerasan yang paling berisiko dilakukan diantara tiga risiko kekerasan yang diteliti adalah pengabaian (50,6%) yaitu sering menjawab pernyataan anak seperlunya (56,4%) dan sering berbicara kepada anak ketika butuh saja (41%). Pengabaian atau penelantaran anak termasuk penyiksaan pasif, yaitu segala keadaan perhatian yang tidak memadai baik fisik, emosi maupun sosial [29]. Tidak ada teori yang sepenuhnya menjelaskan mengapa pengabaian anak dapat terjadi. Penyebab orang tua melakukan pengabaian pada anak adalah faktor ekonomi yang rendah dan kurang koping individu [22]. Hal ini berbanding lurus dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagian besar penghasilan responden dalam sebulan dibawah Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Jember (67,5%).

Hubungan Pernikahan Usia Dini dengan Risiko Kekerasan pada Anak Usia Prasekolah

Hasil analisis statistik diperoleh nilai *p value* 0,015. Koefisien ini lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05, sehingga terdapat hubungan antara pernikahan usia dini dengan risiko tindak kekerasan oleh ibu pada anak usia prasekolah di Kelurahan Sumpersari, Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember. Nilai *odd ratio* (OR) pada penelitian ini sebesar 3,528. Hal ini berarti pernikahan usia dini memiliki risiko 3,528 kali melakukan tindak kekerasan dibandingkan dengan tidak menikah usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan pernikahan usia dini yang berisiko melakukan tindak kekerasan sejumlah 33,8% dan tidak

berisiko sejumlah 16,9%. Hal tersebut berbanding lurus dengan pernyataan Berk (2012) yaitu usia memiliki hubungan dengan agresi fisik pada keluarga, makin bertambahnya usia makin rendah tingkat kekerasan dan sebaliknya [24]. Seorang wanita yang menikah pada usia kurang dari 21 tahun belum matang baik secara fisik maupun psikologis [8]. Pernikahan pada usia dini juga dapat menyebabkan stress pengasuhan dikarenakan ibu pada usia muda masih kurang memahami bagaimana cara merawat anak. Stres pengasuhan yang dialami ibu akan berpengaruh terhadap tanggung jawab orang tua dalam merawat anaknya [12].

Simpulan dan Saran

Terdapat hubungan pernikahan usia dini dengan risiko tindak kekerasan oleh ibu pada anak usia prasekolah di Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Smbersari, Kabupaten Jember. Perawat komunitas dan instansi terkait dapat melakukan penyuluhan terkait bahaya pernikahan dini dan cara yang baik untuk mendidik anak.

Daftar Pustaka

- [1] UNICEF. Perlindungan anak. [internet]. 2012. [diambil tanggal 31 Mei 2015]; dari: http://www.unicef.org/indonesia/id/A5_-_B_Ringkasan_Kajian_Kesehatan_REV.pdf.
- [2] Suherman. Buku saku: perkembangan anak. Jakarta: EGC; 2000.
- [3] Hughes. Preventing child maltreatment in north carolina: new directions for supporting families and children. issue brief. [internet]. 2005. [diambil tanggal 28 Maret 2016]:66 (5): 343-355. dari: <http://nciom.org/wp-content/uploads/NCMJ/sept-oct-05/Hughes.pdf>.
- [4] Ade A, Syahrul A. "KPAI: Kekerasan terhadap anak meningkat tajam". [internet]. 2015. [diambil tanggal 23 Januari 2016]. dari: <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/655240-kpai--kekerasan-terhadap-anak-meningkat-tajam>.
- [5] Juspin L. Studi kasus kebiasaan pernikahan usia dini pada masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja. [internet]. 2009. [diambil tanggal 2 Juni 2016]. dari: <http://repository.unhas.ac.id>
- [6] Agus R. "KPAI: Usia 16 tahun masuk kategori usia anak";Republika. 13 Februari 2013. [internet]. 2013. [diambil tanggal 10 April 2016]. dari: <http://www.republika.co.id>
- [7] Fitra P. Perkawinan usia muda: faktor-faktor pendorong dan dampaknya terhadap pola asuh keluarga (studi kasus di Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya). Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang. Semarang; 2006.
- [8] Indonesia. BKKBN. Pernikahan dini pada beberapa provinsi di Indonesia: dampak overpopulation, akar masalah dan peran kelembagaan di daerah. [internet]. 2012. [diambil tanggal 24 Januari 2016]. dari: <http://www.bkkbn.go.id>
- [9] Ummu A. Aisyah saja nikah dini!. Jakarta: Samudera; 2010.
- [10] UNICEF. Early marriage. [internet] 2001. [diambil tanggal 26 Januari 2016]. dari: <http://www.unicef.org/publications/pdf/digest7e.pdf>
- [11] Edi F, Shinta L. Pernikahan usia dini dan permasalahannya.[internet] 2009. [diambil tanggal 2 Juni 2015]: 11 (2): 136-140. dari: <http://saripediatri.idai.or.id>
- [12] Nurul C. Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres pengasuhan pada ibu dengan anak usia prasekolah di posyandu kemiri muka. skripsi. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah; 2013.
- [13] Sutanto PH. Analisis data kesehatan. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Jakarta; 2007.
- [14] Rosleni M. Psikologi perkembangan. Bandung: CV Pustaka Setia; 2015.
- [15] Zainidin A. Pengantar keperawatan keluarga. Jakarta: EGC; 2010.
- [16] Dewa ASE. Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi remaja terhadap pernikahan dini di Desa Sukowono Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Tidak Diterbitkan. Skripsi, Jember: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember; 2015.
- [17] Ainurrahman H. Karakter orang Madura dan falsafah politik local. [internet]. 2016. [diambil tanggal 25 Mei 2016]. dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251077&val=6749&title=KARAKTER%20ORANG%20MADURA%20DAN%20FALSAFAH%20POLITIK%20LOKAL>.
- [18] Sugiyatno. Membangun karakter orang Jawa dengan "laku prihatin". Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta; 2012.
- [19] Siwu M, Kristanto. Hubungan antara usia waktu menikah dengan kejadian

- kekerasan dalam rumah tangga di Manado periode september 2012-agustus 2013. [internet]. 2013. [diambil tanggal 31 Mei 2016]. dari: <http://adln.lib.unair.ac.id/files/disk1/784/gdlhub-gdl-s1-2015-afriharoh-39176-20.-daft-a.pdf>.
- [20] Pratiwi F, Sutanto. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra sekolah. Diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro; 2015.
- [21] Daisy W, Rini S. Deteksi dini, faktor risiko, dan dampak perlakuan salah pada anak. [internet]. 2005. [Diambil tanggal 2 Juni 2016]. Dari: <http://saripediatri.idai.or.id/pdf/7-2-9.pdf>.
- [22] Annen B. Child neglect scope, consequences, and risk and protective factors. Diterbitkan. Canada: Canadian Child Welfare; 2015.
- [23] Stuart, Sundeen. Buku saku keperawatan jiwa, ed 3. Jakarta : EGC; 2006.
- [24] Laura EB. Development through the lifespam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2012.
- [25] Soetjiningsih. Tumbuh kembang anak. Jakarta: Balai Penerbit FKUI; 2002.
- [26] John WS. Remaja. Jakarta: Erlangga; 2007.
- [27] Nurpratiwi. Pengaruh kematangan emosi dan usia saat menikah terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Tidak Diterbitkan. Skripsi, Jakarta: Fakultas Psikologis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2010.
- [28] Marlina. Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan kematangan emosi dengan kecenderungan menikah dini. [internet]. 2012. [diambil tanggal 22 Juni 2016]. dari: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=123305&val=5545>.
- [29] Undang-Undang Republik Indonesia. Perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Jakarta: Undang-undang Republik Indonesia; 2014.